

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kecerdasan spiritual siswa merupakan sebuah hal yang penting dan merupakan bagian dari proses pendidikan, pendidikan tidak hanya mempelajari bagaimana seseorang yang semula tidak bisa menjadi bisa, yang semula tidak mengerti menjadi mengerti tapi lebih dari pada itu pendidikan merupakan sarana interaksi seseorang untuk dapat berdiskusi dan memperoleh ilmu pengetahuan dan selanjutnya untuk dapat memiliki kecerdasan, pengalaman, serta menjadi manusia yang dihargai karena ilmunya tersebut.

Dalam buku Dasar-dasar Ilmu Pendidikan yang ditulis oleh Wiji Suwarno John S. Brubacher menyatakan bahwa pendidikan adalah proses pengembangan potensi, kemampuan, dan kapasitas manusia yang mudah dipengaruhi oleh kebiasaan, kemudian disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, didukung dengan alat atau media yang disusun sedemikian rupa, sehingga pendidikan dapat digunakan untuk menolong orang lain atau dirinya sendiri dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.

Tokoh pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara yang peneliti kutip dari buku yang berjudul Filsafat Pendidikan Islam yang ditulis oleh Abdul Khobir, M.Ag juga mengemukakan pendapat mengenai pengertian

pendidikan menurutnya Pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter, pikiran atau intelektual dan tubuh anak¹).

Oleh karena itu pendidikan merupakan hal pokok dan mendasar bagi manusia guna meningkatkan kualitas diri untuk nantinya diaplikasikan dimasyarakat dan memberikan dampak positif bagi kehidupan berbangsa dan bernegara serta membawa diri menjadi insan kamil yang menciptakan kehidupan yang damai dunia dan akhirat.

Dalam pendidikan kita dapat mengenal profesi yang mulia yakni guru, guru sebagai pilar pokok pendidikan, merupakan salah satu penentu keberhasilan proses pendidikan. Guru juga menempati kedudukan terhormat dimasyarakat. Kewibawaanlah yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak-anak mereka menjadi orang yang berkepribadian mulia.²

Makna guru atau pendidik pada prinsipnya tidak hanya mereka yang mempunyai kualifikasi keguruan secara formal diperoleh dari bangku sekolah atau perguruan tinggi, melainkan yang terpenting adalah mereka yang mempunyai kompetensi keilmuan dan dapat menjadikan orang lain pandai dalam segi kognitif, afektif dan psikomotorik, segi kognitif menjadikan siswa cerdas intelektualnya, segi afektif menjadikan siswa mempunyai sikap dan

¹ Abdul Khobir, Filsafat Pendidikan Islam (Pekalongan: STAIN Pekalongan Press, 2013). 3

² Zaenal Mustakim, Strategi dan Metode Pembelajaran (Pekalongan : STAIN Pekalongan Press,2011). 5

perilaku yang sopan, dan segi psikomotorik menjadikan siswa terampil dalam melaksanakan aktifitas secara efektif dan efisien, serta tepat guna.³

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok, ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses pembelajaran yang di berikan oleh guru yang pada siswa.⁴

Selanjutnya seorang guru melaksanakan pendidikan yang tujuannya agar diperoleh pengetahuan baik itu pengetahuan umum maupun agama, baik dari pendidikan formal, informal, maupun nonformal yang kesemuannya akan menumbuhkan kecerdasan dalam berencana, berpikir dan mengambil keputusan ataupun berperilaku, hal-hal tersebut diambil oleh guru atau pendidik tidak lain karena hal tersebut merupakan upaya guru dalam membina para pserta didiknya.

Kecerdasan merupakan bentuk pencapaian individu dalam menjalani pendidikan itu sendiri, menurut para ahli, ada banyak kecerdasan yang diberikan Tuhan kepada manusia, secara umum, setidaknya dikenal ada tiga macam kecerdasan. Pertama, kecerdasan intelektual (IQ) yakni kemampuan potensial seseorang untuk mempelajari sesuatu dengan menggunakan alat-alat berpikir. Kedua, kecerdasan emosional (EQ) dan yang ketiga yakni kecerdasan spiritual (SQ).

³ *Ibid.*,

⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003),23

Kecerdasan Spiritual adalah kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada dibalik sebuah kenyataan atau kejadian tertentu. Menurut Danah Zohar, dalam bukunya yang berjudul SQ; Spiritual Intelligence, The Ultimate Intellegence, yang diangkat oleh Akhmad Muhaimin Azzet dalam buku “Mengembangkan kecerdasan spiritual bagi anak”, menilai bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi yang memadukan kedua bentuk kecerdasan sebelumnya yakni kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Kecerdasan spiritual dinilai sebagai kecerdasan tertinggi karena erat kaitannya dengan kesadaran seseorang untuk bisa memaknai segala sesuatu dan merupakan jalan untuk bisa merasakan sebuah kebahagiaan.⁵ Kecerdasan spiritual didalamnya mencakup moralitas dan mencakup aspek kehormatan.

Adapun SQ, dititik beratkan pada untuk memunculkan perasaan kasih sayang, cinta, kejujuran rasa empati, saling menghargai, dan berbagai hal yang terkait dengan perilaku positif. Hampir di seluruh masyarakat dunia merindukannya karena hal ini tidak dibentuk oleh lingkungan sebagaimana dikatakan oleh para ilmuan behavior, tetapi sudah ada dalam hati setiap manusia⁶

⁵ Akhmad Muhaimin Azzet, Mengembangkan kecerdasan spiritual bagi anak, (Jogjakarta : Katahati,2003). 30-31

⁶ Ary Ginanjar A, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power* (Jakarta: Arga, 2006).80

Saat ini kita hidup di zaman modern yang kebudayaan barat sangat dipengaruhi oleh humanisme barat. Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, budaya barat yang memenangkan humanisme ternyata memiliki kecerdasan spiritual rendah. Manusia berada dalam budaya yang apabila dinilai dari kecerdasan spiritual, sungguh memprihatinkan. Hal ini ditandai oleh materialisme dan egoisme diri yang pada akhirnya membuat hidup menjadi kehilangan makna.⁷ seseorang dinilai mempunyai kecerdasan spiritual apabila ia mampu memberikan makna dalam kehidupan.⁸ Untuk memperoleh makna kehidupan dan menuju kecerdasan spiritual salah satunya dengan pendidikan.

Jadi jelas adanya jika pendidikan merupakan sebuah lembaga yang sedikit banyak dapat membangun kecerdasan spiritual bagi seorang individu. Akan tetapi banyak masyarakat yang mengkritik terhadap dunia pendidikan kita terkait pelajar atau lulusan pendidikan yang mempunyai perilaku yang tidak terpuji dan kurang bisa bersikap santun, Seperti banyaknya perilaku menyimpang yang ditunjukkan justru oleh pelaku pendidikan misalnya tawuran pelajar, porno aksi di lingkungan pelajar dan lain sebagainya, tidak hanya itu, banyaknya pelajar yang kurang dapat menyerap ilmu yang bersifat spiritual yang seharusnya dapat membentuk kearifan sosial menjadi munculnya pelajar yang pesimis, merasa tidak dapat menghadapi masalah, dan cenderung menjadi pelajar yang brutal atau sesuai keinginannya sendiri tanpa diikuti sebuah aturan. Tentu hal tersebut menjadikan ketidak

⁷ *Ibid*, 34-35

⁸ *Ibid*, 38

seimbangan antara intelektualitas pelajar dan kecerdasan jiwa yang dapat mengatasi persoalan pribadi pelajar.

Orang yang cerdas secara spiritual tidak memecahkan persoalan hidup hanya secara rasional atau emosional saja. Ia merujuk pada warisan spiritual seperti teks-teks kitab suci atau wejangan orang-orang suci untuk memberikan penafsiran pada situasi yang dihadapinya, untuk melakukan definisi situasi.⁹ Oleh karena banyaknya masalah yang timbul dalam dunia pendidikan inilah, kita harus mempersiapkan dan memperbaiki dunia pendidikan kita dengan tidak hanya menjejali generasi pendidikan dengan ilmu yang bersifat intelektual saja tapi juga harus memantapkan spiritualitas yang luhur didunia pendidikan.

Masalah yang banyak muncul dari siswa yaitu kurangnya rasa simpati maupun empati yang menjadikan siswa memiliki sikap egois tinggi, lain dari itu siswa sekarang banyak yang belum atau bahkan tidak menyadari bahwa segala yang mereka punya merupakan karunia Tuhan yang patut untuk disyukuri. Siswa juga tidak menyadari bahwa sebenarnya ibadah merupakan sarana pengungkapan rasa syukur terhadap Tuhan, tidak hanya dipandang sebagai kewajiban yang harus digugurkan.

Proses pembelajaran aqidah akhlak memberikan penjelasan umum tentang keadaan baik dan buruk mengenai sikap terpuji dan sikap tercela, yang harus diteladani dan yang harus di jauhi oleh segenap siswa

⁹ Jalaludin Rakhmat, *SQ for kids* mengembangkan kecerdasan spiritual anak sejak dini, (Jakarta : Mizan Media Utama, 2007). 67

Karena dengan mengacu pada model pendidikan religius sangat dimungkinkan untuk mampu memberikan perubahan dari hasil belajar yang dialami oleh para peserta didik, tidak hanya pada aspek prestasi akademis saja yang didapat akan tetapi juga kepekaan sosial dan aplikasi perilaku positif yang muncul manakala proses pembelajaran religius ini mampu diterapkan seperti pada mata pelajaran akidah akhlak.

Mata pelajaran akidah akhlak dipandang mampu memberikan sugesti-sugesti positif mengenai peningkatan mutu kecerdasan kognitif dan kecerdasan spiritual, karena mata pelajaran tentang perilaku positif dan budi pekerti telah terdapat dalam intisari pembelajaran akidah akhlak dengan adanya keberhasilan dalam aplikasi pembelajaran di mata pelajaran ini maka sudah dapat dipastikan individu-individu baru yang memiliki kemampuan kecerdasan spiritual dapat terbentuk.

Selain dari pada itu didalam memperbaiki moral generasi muda dibutuhkan upaya-upaya untuk mengembangkan moral pribadi manusia. Salah satu upaya tersebut dengan menanamkan pola pendidikan spiritualitas untuk siswa. Dalam ranah ini pendidikan spiritualitas meliputi pendidikan akhlak, pendidikan mental, dan penerapan ibadah.

MAN Prambon merupakan salah satu lembaga pendidikan setingkat sekolah menengah akhir yang berada di daerah nganjuk tepatnya di kecamatan Prambon, desa Baleturi. Di lembaga sekolah tersebut para peserta didik dibina dan diajarkan materi-materi pembelajaran secara intensif melihat

MAN Prambon tergolong salah satu sekolah agama islam yang unggul, hal ini dapat dilihat dari akreditasi A yang di miliki sekolah ini. Dalam hal pembelajaran khususnya mata pelajaran akidah akhlak di sekolah tersebut mengutamakan pola perubahan sikap seperti dapat dilihat dari di berdayakanya sholat duha dan diwajibkannya sholat dzuhur di lingkungan sekolah yang dilaksanakan pada jam istirahat di sekolah tersebut yang berlangsung dua kali yakni pada pukul 09.30 dan 12.00

Tidak hanya itu dalam segi kedisiplinan MAN Prambon sangat ketat kepada para peserta didinya para guru yang dikordinir oleh guru akidah akhlak telah mewajibkan kawasan wajib bersokok di area sekolah bagi laki-laki dan wajib memakai ikat jilbab untuk perempuan, ditambah setiap akhir semester dilakukan agenda sebelum ujian yang dinamakan SKU atau syarat ketuntasan ubudiyah disana para peserta didik di tes apakah mampu menghafal beberapa surah, doa, mengkafani mayat serta praktek muammalah lainnya.¹⁰

Bukan hanya dalam praktek tapi juga dalam teori para siswa MAN Prambon juga menunjukkan nilai yang tinggi pada mata pelajaran akidah akhlak khususnya, dan ini juga masih ditambah lagi bagi siswa kelas XI diwajibkan mengikuti materi tentang kitab Ta'limul Muta'alim yang di sampaikan secara langsung oleh guru akidah akhlak pada satu minggu penuh di masing-masing kelas mulai dari jurusan IA, IS Agama. Dari deskripsi diatas menunjukkan bahwa MAN Prambon tentunya berperan besar terhadap

¹⁰ Dokumenetasi, Data ssekolah MAN Prambon tahun 2017

meningkatkan kecerdasan spiritual lewat mata pelajaran akidah akhlak khususnya pada siswa di kelas XI.¹¹

Dalam penelitian ini, penulis tertarik untuk meneliti penyelenggaraan pembelajaran Akidah Akhlak kelas XI Madrasah Aliyah Negeri di Kecamatan Prambon Kab.Nganjuk, ketertarikan peneliti adalah mengenai bagaimana upaya para pendidik di bidang mata pelajaran akidah akhlak dalam meningkatkan kecerdasan spiritual dari para peserta didiknya dengan judul penelitian: Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas XI di MAN Prambon

B. Fokus Penelitian

Secara garis besar permasalahan yang tergambar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kecerdasan spiritual siswa kelas XI di MAN Prambon ?
2. Bagaimana upaya guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa kelas XI di MAN Prambon ?
3. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat upaya guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa kelas XI di MAN Prambon ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang dikemukakan, penelitian ini bertujuan:

¹¹ Observasi, Ruang Kelas MAN Prambon, 10 April 2017.

1. Untuk mengetahui kecerdasan spiritual siswa kelas XI MAN Prambon
2. Untuk mengetahui bagaimana upaya guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa kelas XI di MAN Prambon.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat upaya guru Akidah Akhlaq dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa kelas XI di MAN Prambon

D. Kegunaan Peneletian

a. Kegunaan Teoritis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu acuan teoritis mengenai tentang Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di Kelas XI di MAN Prambon.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperkaya khazanah keilmuan dalam dunia pendidikan serta sebagai bahan pertimbangan atau refensi pada lembaga pendidikan Islam dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam

b. Kegunaan Praktis

1) Bagi guru

Penelitian mengenai tentang Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di Kelas XI di MAN Prambon dapat membantu pihak guru dalam meningkatkan kecedasan spiitual terhadap para peserta didiknya.

2) Bagi Siswa

Dengan adanya penelitian Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di Kelas XI di MAN Prambon diharapkan mampu meningkatkan kecerdasan spiritualnya dengan efektif

3) Bagi Peneliti

Secara khusus dapat mengetahui hasil yang maksimal dari Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di Kelas XI di MAN Prambon

4) Bagi Pihak Lain

Dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam penelitian yang akan dilakukan selanjutnya, serta membantu rekan-rekan mahasiswa dalam rangka penyelesaian penelitian lain yang akan dilakukan di kemudian hari.